

**Peningkatan Keaktifan Belajar IPAS
Menggunakan Model *Teams Games Tournament*
di Kelas IVA SD Ngoto**

Keny Karen^{1*}, Istiqomah², Rodhiyati Fajriyah³

¹⁻² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

³ SD Ngoto, Bantul

Email: [1kenykaren29@gmail.com](mailto:kenykaren29@gmail.com)

Abstrak: Penelitian dilatar belakangi karena adanya permasalahan pembelajaran IPAS yang menimbulkan peserta didik kurang aktif. Guru masih menggunakan metode ceramah pada pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan masih kurangnya keterampilan pendidik dalam memilih model, metode dan strategi yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar IPAS melalui model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) pada peserta didik kelas IVA SD Ngoto yang berjumlah 19 anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan prosedur yang mengacu pada Kemmis & Mc. Taggart. Terdapat dua siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan tindakan yaitu apabila rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik (>) 75% dengan kategori keaktifan belajar IPAS tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Terdapat peningkatan hasil observasi keaktifan belajar dengan rata-rata persentase pra tindakan sebesar 48,40%, siklus I 69,93% dan siklus II 81,11%. 2) Terdapat peningkatan hasil angket keaktifan, pada siklus I sebesar 73,05% dan siklus II meningkat menjadi 82,30%. Peningkatan hasil observasi dan angket ini menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan. Maka dapat disimpulkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar; IPAS; *Teams Games Tournament*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki kontribusi penting untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas demi kemajuan bangsa Indonesia. Pendidikan berusaha untuk mewujudkan suasana pembelajaran aktif serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan mengacu pada pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran demi terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar telah berjalan sesuai dengan tujuan dan ruang lingkupnya sebagai wujud penerapan kurikulum merdeka dengan menggabungkan pembelajaran IPA dan IPS. Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memacu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Andreani & Gunansyah, 2023). Sehingga dengan adanya pembelajaran IPAS peserta didik dapat belajar dari pengalaman di kehidupan sehari-hari. Selain itu tujuan IPAS pada

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 190

Ulfah Tri Juliana, Murniningsih, Siti Mahmudah

kurikulum merdeka adalah mengembangkan minat, rasa ingin tahu, peran aktif, dan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (Agustina et al., 2022). Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPAS tersebut maka diperlukan interaksi aktif antar guru maupun peserta didik. Sesuai pendapat Sujarwo dalam Pratiwi et al (2022) pembelajaran bersifat aktif, dimana seluruh komponen yang saling berinteraksi, berinterelasi dan berinterdependensi secara aktif dalam mencapai tujuan. Guru dapat berperan sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek yang diharapkan dapat berperan aktif saat pembelajaran di kelas.

Keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS sangat dibutuhkan agar menghidupkan suasana yang kondusif dan komunikatif di dalam kelas. Menurut Sardiman dalam Pamungkas et al (2018), keaktifan belajar merupakan kegiatan fisik ataupun mental dalam berfikir dan berbuat dalam suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan belajar dapat menimbulkan partisipasi peserta didik baik itu secara fisik ataupun mental sehingga kelas menjadi lebih hidup dan tidak bergantung dengan apa yang diberikan guru saja. Sedangkan menurut Uno & Nurdin (2014: 78) pembelajaran aktif adalah pada saat anak-anak aktif, terlibat, dan peserta peduli dengan pendidikan mereka sendiri. Jika peserta didik memiliki keaktifan belajar maka secara tidak langsung akan membuat peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan melakukan berbagai aktivitas yang membuat mereka lebih fokus dalam memahami pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

Fakta yang ada di sekolah ditemukan beberapa permasalahan di kelas IVA SD Ngoto saat pembelajaran IPAS. Masalah yang ditemukan yaitu rendahnya keaktifan peserta didik saat pembelajaran. Peserta didik di kelas tersebut cenderung pasif dan rasa ingin tahu yang kurang. Pada saat pembelajaran berlangsung yang diisi dengan materi bagian-bagian tumbuhan, tidak terlihat aktivitas bertanya dari peserta didik terkait materi yang diajarkan. Selain itu, keterlibatan dalam pembelajaran yang masih rendah seperti enggan untuk maju ke depan kelas atau kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Kemudian metode yang digunakan guru dominan metode ceramah. Hal tersebut dikarenakan guru kurang memiliki keterampilan untuk dapat menentukan jenis model, metode dan strategi yang sesuai untuk menstimulus peserta didik aktif selama pembelajaran. Guru masih cenderung menggunakan metode mengajar yang ia anggap paling nyaman bagi dirinya tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut membuat pembelajaran seakan-akan hanya berlangsung satu arah, monoton dan membuat peserta didik jenuh sehingga aktivitas belajar cenderung pasif.

Salah satu alternatif solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT). Menurut (Murdika et al., 2018) TGT merupakan model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik berkelompok 4-6 orang secara heterogen yang berarti bahwa dalam satu kelompok terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda-beda sehingga peserta didik dari semua tingkatan pengetahuan awal memiliki kesempatan untuk menyumbangkan nilai maksimum bagi kelompoknya. Model TGT akan melatih anak untuk berkompetisi melalui permainan sehingga dapat mendorong anak-anak aktif mencari poin untuk memenangkan permainan. Melalui model TGT ini peserta didik diajak untuk terlibat secara aktif pada setiap sintaks pembelajaran seperti yang disampaikan Shoimin (2016: 205-207) yaitu 1) penyajian kelas (*class*

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 191**

Ulfah Tri Juliana, Murniningsih, Siti Mahmudah

presentation); 2) belajar dalam kelompok (*teams*); 3) permainan (*games*); 4) pertandingan atau lomba (*tournament*); dan 5) penghargaan kelompok (*team recognition*). Setiap tahapan model TGT menuntut peserta didik untuk saling berinteraksi satu sama lain, baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik dalam kelompoknya sehingga membantu peserta didik memahami materi.

Model TGT dapat melatih peserta didik untuk memiliki sikap tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan dengan bekerja sama antaranggota kelompoknya. Diperkuat dengan pendapat Mulyatiningsih (2014: 244) model pembelajaran TGT memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar lebih rileks, disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Selain itu, peserta didik juga mampu meningkatkan pemahamannya terhadap materi. Sejalan dengan pendapat Huda (2013: 197) bahwa TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin untuk membantu peserta didik me-review dan menguasai materi pelajaran. Kelebihan dari model ini menurut Shoimin (2016: 207-208) yaitu 1) model TGT memberikan kesempatan pada semua peserta didik di kelas (baik akademik tinggi maupun rendah) untuk ikut aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompoknya; 2) menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai anggota kelompok; 3) membuat peserta didik lebih bersemangat, karena guru menjanjikan sebuah penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik; 4) peserta didik lebih senang dalam mengikuti pelajaran karena ada kegiatan permainan berupa turnamen. Maka pembelajaran menggunakan model TGT dapat diterapkan pada pembelajaran IPAS agar materi yang dipelajari lebih menarik, dapat menjembatani perbedaan kemampuan akademik, dan konsep pengetahuan yang dipelajari akan menggerakkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga dengan sendirinya akan mendorong peserta didik untuk aktif belajar.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD Ngoto pada peserta didik kelas IVA tahun ajaran 2023/2024 dengan subjek yang berjumlah 19 anak terdiri dari 12 peserta didik perempuan dan 7 peserta didik laki-laki. Sedangkan objek penelitian ini yaitu keaktifan belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2023. Pada penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana satu siklus terdapat 2 pertemuan dengan menggunakan prosedur yang mengacu pada Kemmis & Mc Taggart yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, angket, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan angket. Indikator keaktifan belajar peserta didik meliputi: 1) *visual activities*; 2) *oral activities*; 3) *listening activities*; 4) *writing activities*; 5) *mental activities*; 6) *emotional activities*. Kisi-kisi lembar observasi peserta didik, lembar observasi keterlaksanaan model TGT, dan kisi-kisi angket yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 192
 Ulfah Tri Juliana, Murniningsih, Siti Mahmudah

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi Keaktifan Peserta Didik

Indikator	Sub Indikator	No. Butir
<i>Visual activities</i>	Siswa membaca materi/langkah kerja	1
	Siswa menggunakan sumber belajar	2
<i>Oral activities</i>	Siswa mengajukan pertanyaan	3
	Siswa berani menyampaikan pendapat	4
	Siswa berani mengeluarkan gagasan/ide saat diskusi	5
<i>Listening activities</i>	Siswa mendengarkan penjelasan guru	6
	Siswa mendengarkan pendapat teman saat diskusi	7
<i>Writing activities</i>	Siswa mencatat materi pelajaran	8
	Siswa mencatat hasil diskusi kelompok	9
<i>Mental activities</i>	Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok	10
	Siswa mengerjakan soal dalam diskusi	11
	Siswa berpartisipasi dalam kelompok	12
<i>Emotional activities</i>	Siswa antusias dan bersemangat ketika pembelajaran	13
	Siswa senang mengikuti kegiatan pembelajaran	14

Tabel 2. Kisi-kisi Lembar Observasi Keterlaksanaan Model TGT

No.	Langkah Pembelajaran	Indikator
1.	Kegiatan Pendahuluan	Guru melakukan apersepsi Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
2.	Kegiatan Inti	
	a. <i>Class Presentation</i>	Guru menjelaskan materi Guru melakukan tanya jawab terkait materi pembelajaran
	b. <i>Team</i>	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok Guru membagikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) Guru membimbing siswa melakukan diskusi kelompok
	c. <i>Games</i>	Guru menjelaskan aturan permainan Guru membimbing siswa melakukan permainan
	d. <i>Tournament</i>	Guru membagi siswa sesuai tingkat kemampuan akademik Guru memberikan turnamen kepada siswa
	e. <i>Team Recognition</i>	Guru membimbing siswa menghitung skor Guru memberikan penghargaan kepada siswa
3.	Kegiatan Penutup	Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran Guru menyampaikan pembelajaran selanjutnya

Tabel 3. Kisi-Kisi Lembar Angket Keaktifan Belajar Peserta Didik

Indikator	No Butir		Junlah Butir
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Visual activities</i>	1	2, 6	3
<i>Oral activities</i>	3, 5	4, 7	4
<i>Listening activities</i>	9, 15	8	3
<i>Writing activities</i>	11, 16	10	3
<i>Mental activities</i>	13, 17	12, 14	4

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 193**

Ulfah Tri Juliana, Murniningsih, Siti Mahmudah

<i>Emotional activities</i>	19	18, 20	3
Total	10	10	20

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan tindakan yaitu apabila rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik (>) 75% dengan kategori keaktifan belajar IPAS tinggi. Pedoman kriteria keaktifan peserta didik pada pembelajaran berdasarkan pendapat Dimiyati & Mudjono (2013: 125) adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Klasifikasi Persentase Keaktifan Belajar

Rentang Skor	Kategori
76% - 100%	Tinggi
51% - 75 %	Sedang
26% - 50 %	Rendah
1% - 25 %	Sangat Rendah

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik di kelas IVA SD Ngoto, persentase rata-rata keaktifan belajar pra tindakan sebesar 48,40% dengan kategori rendah, siklus I sebesar 69,93% dengan kategori sedang, dan siklus dua sebesar 81,11% dengan kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan keaktifan belajar meningkat dari pra tindakan ke siklus I sebesar 21,53% dan siklus I ke siklus II dengan peningkatan sebesar 11,18%. Hasil ini dikatakan berhasil karena sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu (>75%) dengan kategori tinggi pada siklus II. Peningkatan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas IVA

No	Tindakan	Persentase	Kategori	Indikator Keberhasilan
1.	Pra Tindakan	48,40%	Rendah	Belum (>75%)
2.	Siklus I	69,93%	Sedang	Belum (>75%)
3.	Siklus II	81,11%	Tinggi	Sudah (>75%)

Selain observasi aktivitas peserta didik di kelas, observasi juga dilakukan dalam rangka mengetahui keterlaksanaan guru dalam menggunakan model pembelajaran TGT, observasi ini dilaksanakan oleh observer yaitu guru kelas IVA. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran TGT terdapat peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 3,33%. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran TGT

No	Tindakan	Persentase	Kategori	Indikator Keberhasilan
1.	Siklus I	96,67%	Tinggi	Sudah (>75%)
2.	Siklus II	100%	Tinggi	Sudah (>75%)

Angket juga digunakan sebagai pembandingan keaktifan belajar peserta didik. Hasil dari angket menunjukkan persentase rata-rata siklus I sebesar 73,09% dengan kategori sedang, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan. Sedangkan siklus II persentase sebesar 82,30%

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 194**

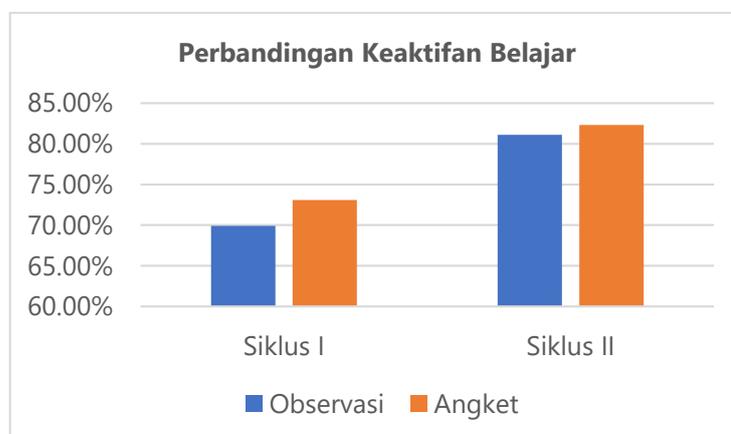
Ulfah Tri Juliana, Murniningsih, Siti Mahmudah

dengan kategori tinggi dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Hasil angket menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,21%. Hasil angket keaktifan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Angket Peserta Didik Kelas IVA

No	Tindakan	Persentase	Kategori	Indikator Keberhasilan
1.	Siklus I	73,09%	Sedang	Belum (>75%)
2.	Siklus II	82,30%	Tinggi	Sudah (>75%)

Berdasarkan hasil observasi dan angket peserta didik pada tabel 1 dan tabel 3 maka dapat dibandingkan bahwa saat siklus I keaktifan belajar peserta didik berada pada sama-sama berada pada kategori sedang dengan hasil observasi sebesar 69,93% dan angket sebesar 73,09% sehingga belum mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik juga sama-sama berada pada kategori tinggi dengan hasil observasi sebesar 81,11% dan angket sebesar 82,30% sudah mencapai indikator keberhasilan. Perbandingan peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Keaktifan Belajar antara Observasi dan Angket

Hasil penelitian membuktikan jika model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas IVA SD Ngoto. Pembelajaran model *Teams Games Tournament* (TGT) ini menggunakan metode permainan yang membuat peserta didik secara aktif dan kreatif dalam berfikir. Jadi peserta didik harus berusaha mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan terdorong untuk melakukan aktivitas yang membuat peserta didik lebih fokus dalam memahami pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) yang diterapkan pada pembelajaran IPAS memiliki langkah-langkah yaitu: 1) penyajian kelas (*class presentation*), pada kegiatan ini peserta didik harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru; 2) belajar dalam kelompok (*teams*), peserta didik dibagi menjadi beberapa

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 195

Ulfah Tri Juliana, Murniningsih, Siti Mahmudah

kelompok secara heterogen untuk mendalami materi bersama teman kelompok melalui diskusi menyelesaikan lembar kerja kemudian lebih khusus untuk mempersiapkan anggotanya untuk dapat menjawab soal dengan baik pada saat turnamen; 3) permainan (*games*), permainan terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan peserta didik yang diperoleh dari langkah TGT sebelumnya dimana langkah ini dilakukan oleh setiap peserta didik dengan mewakili masing-masing tim untuk bermain dan mendapatkan skor jika kelompok dapat menjawab dengan benar; 4) pertandingan atau lomba (*tournament*), kegiatan berlangsungnya permainan dengan sistem lomba yakni peserta didik yang memiliki tingkat kognitifnya setara akan berlomba pada kesempatan yang sama; dan 5) penghargaan kelompok (*team recognition*), peserta didik dibimbing guru menghitung skor akhir yang diperoleh setiap kelompok, lalu guru akan memberikan penghargaan bagi kelompok yang berhasil menjadi pemenang.

Dilihat dari hasil observasi selama penelitian di kelas IVA SD Ngoto, terlihat sangat jelas bagaimana keaktifan belajar peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Seperti terlihat bahwa rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik meningkat, hasil observasi keaktifan peserta didik pada siklus I mencapai 63,93% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81,11%. Sejalan dengan peningkatan hasil angket pada siklus I yaitu 73,09% dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 82,30%. Pada siklus II rata-rata persentase keaktifan yang diperoleh telah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan.

Adapun dampak yang diperoleh peserta didik dari diterapkannya model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) yaitu peserta didik yang semula tidak aktif kini sudah terlihat aktif saat pembelajaran IPAS berlangsung. Peserta didik yang jarang bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru kini sudah berani untuk bertanya dan menjawab. Peserta didik yang semula malas dalam melakukan diskusi kelompok kini sudah mulai terbiasa untuk melakukan diskusi dengan melakukan penyelidikan bersama kelompoknya dan percaya diri untuk mempresentasikan hasilnya dengan baik di depan kelas. Peserta didik juga aktif dalam menyelesaikan soal-soal dalam permainan turnamen dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebelumnya terdapat peserta didik yang takut bahkan malu-malu saat mengutarakan jawaban dalam soal kini sudah berani dan berlomba-lomba untuk menjadi kelompok yang terbaik dengan menjawab soal dengan benar. Penggunaan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) ini dapat mengoptimalkan pembelajaran IPAS di kelas IVA SD Ngoto.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IVA SD Ngoto. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan peningkatan hasil observasi dengan persentase rata-rata yang awalnya pada pra tindakan sebesar 48,40% berada pada kategori rendah, kemudian pada siklus I sebesar 69,93% berada pada kategori sedang dan siklus II meningkat menjadi 81,11% dengan kategori tinggi. Selain itu hasil angket juga menunjukkan peningkatan dengan persentase rata-rata pada siklus I sebesar 73,05% berada pada kategori sedang dan siklus II meningkat menjadi 82,30% berada pada kategori tinggi.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 196**

Ulfah Tri Juliana, Murniningsih, Siti Mahmudah

Peningkatan hasil observasi dan angket ini menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan yaitu (>75%).

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada: 1) Ibu Istiqomah, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama penyusunan penelitian tindakan kelas ini, 2) Ibu Ponirah, S.Pd. SD selaku Kepala Sekolah SD Ngoto yang telah memberikan izin dan dukungan dalam kegiatan penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik, 3) Ibu Rodhiyati Fajriyah, S.Pd. selaku guru pamong yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan arahan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar, 4) Ibu Arum Pramistiyasari, S. Pd. selaku guru kelas IVA SD Ngoto yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian, dan 5) Seluruh peserta didik kelas IVA SD Ngoto yang telah bekerja sama dengan baik, sehingga pelaksanaan penelitian ini berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis pedagogical content knowledge terhadap buku guru ipas pada muatan ipa sekolah dasar kurikulum merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180-9187. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3662>
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka. *JPGSD*, 11(9), 1841-1854. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54388>
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda. (2013). *Cooperative learning: metode, teknik, struktur, dan model penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudrika., Wijaya, M. & Sugiarti. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tgt untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik kelas x mia-3 sman 1 tanete rilau (studi pada materi pokok ikatan kimia dan bentuk geometri). *Jurnal Chemical*. 19(1), 75-86. <https://doi.org/10.35580/chemica.v19i1.6647>
- Mulyatiningsih, E. (2014). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Pamungkas, A. D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran problem based learning (pbl) pada siswa kelas 4 SD. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 287-293. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.268>
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pratiwi, E.B., Susanti, M. M. I., & Rustamti, M. I. (2022). Peningkatan keaktifan sikap dan hasil belajar ipa melalui model pbl pada siswa kelas IV SD negeri patimuan 01. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1359-1365. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5467>

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 197
Ulfah Tri Juliana, Murniningsih, Siti Mahmudah

- Shoimin, A. (2016). *Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uno, H.B. & Nurdin M. (2014). *Belajar dengan pendekatan paikem: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.